

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matapelajaran matematika memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia salahsatunya adalah digunakan untuk membantu manusia dalam memecahkan masalah. Keberhasilan seseorang dalam kehidupannya dapat ditentukan melalui kemampuan pemecahan masalah, khususnya kemampuan memecahkan masalah matematis. Hal ini sejalan dengan Kline (Suwangsih & Tiurlina, 2010, hlm. 4) yang mengungkapkan, “Matematika itu bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam”. Pendapat ini juga didukung dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (BNSP, 2006) yang menjelaskan bahwa standar kompetensi dan kompetensi dasar matematika pada KTSP disusun untuk mengembangkan kemampuan menggunakan matematika dalam pemecahan masalah dan mengomunikasikan gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, dan media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

Kemampuan menggunakan matematika dalam pemecahan masalah dipandang penting untuk dimiliki siswa, namun di sisi lain sulit dipraktikkan dalam proses pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD). Kesulitan dalam menerapkan pemecahan masalah matematis berakibat pada proses pembelajaran mengabaikan kemampuan tersebut. Hal ini akan menyebabkan pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Indarwati & Ratu (2005) di SDN Mlowo Karagtalun 04 Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan, melalui penelitian tersebut diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa mengenai bilangan pecahan masih banyak yang dibawah $KKM \geq 65$, dengan ketuntasan klasikal pada pra siklus sebanyak 39% siswa tuntas dan 61% siswa tidak tuntas dengan jumlah siswa 23. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang rendah. Hal tersebut juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Jufriyah (Fitriani, 2016)

di SDN Lungbenda Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon, bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih sangat rendah, dengan rata-rata nilai pada saat pengambilan data awal sebesar 12,59. Setelah mengalami pembelajaran dengan tiga siklus diperoleh peningkatan yaitu menjadi 50,81. Berdasarkan data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang rendah, kemudian memperoleh pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sebanyak tiga siklus ternyata hasilnya masih rendah. Selain itu, pentingnya pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematis dikarenakan kemampuan tersebut merupakan salahsatu kemampuan yang terdapat dalam tujuan matapelajaran matematika, yaitu memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

Widjajanti(2009, hlm. 403) mengungkapkan, “Dalam belajar matematika, pada umumnya yang dianggap sebagai masalah bukanlah soal yang biasa dijumpai siswa”. Banyaknya soal yang muncul masih merupakan soal-soal yang biasa dan terkadang tidak semua soal menjadi suatu masalah bagi siswa. Soal-soal tersebut mampu dengan mudah dipecahkan oleh siswa dari hasil pengetahuannya dalam belajar. Seharusnya, yang dikatakan suatu masalah adalah apabila memuat suatu situasi yang dapat mendorong siswa untuk menyelesaikannya dengan berbagai macam strategi. Adjie & Maulana(2006, hlm. 7) mengungkapkan, “Pemecahan/penyelesaian masalah merupakan proses penerimaan tantangan dan kerja keras untuk menyelesaikan masalah tersebut”. Oleh karena itu, ketika siswa menghadapi masalah harus menggunakan kemampuan berpikirnya dan berusaha keras untuk dapat menyelesaikan permasalahannya.

Kemampuan pemecahan masalah matematis termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam menyelesaikan masalah dibutuhkan berbagai kemampuan yang ada pada diri setiap siswa sebagai hasil belajar yaitu berbagai pengetahuan (ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi atau sering disebut sebagai taksonomi Bloom) dan sikap mau menerima tantangan. Individu yang dihadapkan pada masalah terutama masalah matematika harus memahami, mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam pemecahan masalah dan dapat

menerapkan berbagai strategi yang terkait dengan masalah yang dihadapinya, sehingga diperoleh solusi yang tepat.

Melalui pemecahan masalah matematis, siswa diberikan masalah yang menantang dan berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Maka dalam pemecahannya, siswa dapat menuangkan berbagai strategi pemecahan masalah dengan kemampuan berpikirnya seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Sebagaimana menurut Maulana(2008, hlm. 4), “Pemecahan masalah akan mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam memandang setiap permasalahan, kemudian mencoba menemukan jawaban secara kreatif, sehingga diperoleh suatu hal baru yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi kehidupannya”. Di mana dari hasil pemecahan masalah yang ditemukan oleh siswa akan terdapat berbagai strategi dalam menemukan solusinya. Hal inilah yang kemudian menjadi suatu pandangan penting bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis harus dimiliki siswa.

Matematika adalah suatu matapelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Salahsatunya melalui pembelajaran tentang pemecahan masalah bilangan pecahan pada kelas IV sekolah dasar sebagai konteks pembelajaran matematika yang menjadi bahan penelitian ini. Mengacu pada kompetensi dasar matematika dalam KTSP yang diteliti, yaitu mengenai pemecahan masalah matematis yang berkaitan dengan bilangan pecahan. MenurutMaulana (2010a, hlm. 109), “Bilangan pecahan adalah nilai bilangan antara dua bilangan cacah yang tertulis $\frac{a}{b}$ dengan a dan b bilangan cacah dan bersyarat $b \neq 0$, dalam hal ini a disebut sebagai pembilang dan b disebut sebagai penyebut”. Pecahan juga dapat diartikan sebagai beberapa bagian dari keseluruhan. Pecahan ini sering ditemui siswa dalam kehidupan sehari-harinya dalam hal pembagian kue ulang tahun, penggunaan minyak goreng, membuat setelan baju, dan lain sebagainya.

Dalam pembelajaran, materi bilangan pecahan yang diajarkan yaitu mengenai pemahaman konsep dan kemampuan operasi hitung. Namun, terkadang siswa cenderung menghafal konsep-konsep tanpa mengerti arti dan maksudnya, serta menghafal rumus-rumus yang telah diberikan guru untuk memecahkan masalah yang ditemuinya. Pemberian masalah atau soal masih merupakan soal-

soal yang biasa. Di mana soal yang diberikan atau disajikan masih terbatas pada contoh dan kurang memberikan tantangan bagi siswa. Seharusnya guru mengerti bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis yang diharapkan kurikulum bukanlah dengan pemberian masalah yang sebenarnya tidak begitu bermasalah, tetapi adalah masalah yang dalam penyelesaiannya membutuhkan berbagai strategi. Guru perlu mengembangkan keterampilan memahami masalah, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa diperlukan adanya proses pembelajaran matematika yang membuat siswa terlibat aktif dalam memahami, menganalisis, mencari data-data, dan menemukan strategi yang tepat untuk memecahkan permasalahan. Selain itu, guru harus bisa memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam memilih metode yang akan digunakan, guru harus mempertimbangkan beberapa hal, seperti kondisi siswa dan kemampuan guru dalam mengajar. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam melaksanakan proses pembelajaran guru tidak hanya menekankan pada penggunaan rumus dan latihan soal yang bersifat rutin. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran selama ini masih belum mengarahkan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan belum terbiasa dengan soal-soal pemecahan masalah, sehingga siswa merasa kesulitan untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah.

Berdasarkan pernyataan tersebut, guru perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini dapat terwujud melalui Pendekatan Matematika Realistik (PMR). Pembelajaran menggunakan PMR merupakan pendekatan pembelajaran yang bermakna karena aktivitas siswa lebih dominan dalam menyerap materi pembelajaran yang disampaikan. Proses pembelajaran menggunakan PMR ini menyuguhkan suatu materi pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks dunia nyata siswa. Masalah yang disajikan dalam pembelajaranpun merupakan masalah yang memiliki konteks kehidupan nyata siswa dan dapat dibayangkan oleh siswa. Melalui masalah tersebut siswa diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui aktivitas-aktivitas yang melibatkan fisik dan

mental, sehingga diharapkan siswa dapat menemukan kembali (*reinventing*) konsep matematika baik dengan atau tanpa bimbingan dari guru. Prinsip *reinventing* dapat terinspirasi dari prosedur-prosedur pemecahan informal. Proses *reinventing* itu menggunakan suatu konsep yang bersifat matematisasi. De Lange (Maulana, 2010b) mengistilahkan dua jenis matematisasi yaitu matematisasi horisontal dan matematisasi vertikal. Dalam matematisasi horisontal, siswa menggunakan matematika untuk dapat membantu mereka mengorganisasikan dan menyelesaikan suatu masalah pada situasi nyata, misalnya pengidentifikasian, perumusan dan pemvisualisasian masalah dalam strategi yang berbeda, serta pentransferan masalah dunia nyata ke masalah matematika. Pada matematisasi vertikal, proses pengorganisasian kembali menggunakan matematika itu sendiri, misalnya representasi suatu hubungan dalam rumus, pembuktian beraturan, perbaikan dan penyesuaian model, perumusan model matematika, serta penggeneralisasian. Pembelajaran menggunakan PMR ini akan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Prasetyowati (2013) tentang peningkatan pemecahan masalah matematika melalui strategi *realistic mathematics education* dengan tutor sebaya bagi siswa SMP. Hasil penelitian tersebut yaitu adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada setiap siklus dalam proses pembelajaran.

Selain menggunakan pendekatan matematika realistik, untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat menggunakan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Proses pembelajaran pendekatan PBM ini menyuguhkan lingkungan pembelajaran dengan masalah sebagai basisnya yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir matematisnya. Dalam pendekatan PBM, masalah yang diberikan atau disajikan merupakan masalah yang tidak harus konkret dengan kehidupan nyata siswa dan sebaiknya bersifat *open-ended* yang memiliki alternatif jawaban. Dengan pendekatan PBM, mereka mencoba menggali, mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, menilai alternatif solusi, memilih dan mempresentasikan solusi yang telah dipilihnya. Dalam hal ini secara

keseluruhan siswa membangun pengetahuannya sendiri dengan atau bantuan dari guru yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah juga berhubungan dengan metakognisi. Suwangsih & Tiurlina (2010, hlm. 129) mengungkapkan, “Metakognisi adalah suatu bentuk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri sehingga apa yang dia lakukan dapat terkontrol secara optimal”. Artinya dalam menyelesaikan suatu permasalahan, siswa perlu menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, mengetahui bagaimana bagaimana dirinya sebagai individu yang belajar, dan bagaimana dia mengontrol serta menyesuaikan perilakunya. Suzana (Maulana, 2014) mengungkapkan, ‘Pembelajaran menggunakan pendekatan PBM ini menitikberatkan pada aktivitas belajar siswa, peran guru membantu dan membimbing siswa jika menemui kesulitan, dan membantu mengembangkan kesadaran metakognisinya, baik dalam hal memilih, mengingat, mengenali kembali, mengorganisasi informasi yang dihadapinya sampai kepada bagaimana menyelesaikan masalah’. Penerapan pendekatan PBM ini dapat memicu berkembangnya keterampilan metakognitif siswa, karena proses belajar diawali dengan adanya masalah sebagai konflik kognitif dan diatasi oleh siswa itu sendiri melalui pengaturan diri (*self-regulation*), yang akhirnya dalam pembelajaran itu siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Hal ini dapat dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan (Indarwati & Ratu, 2005) di SDN Mlowo Karagatalun 04 Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan, dengan hasil penelitiannya menunjukkan terdapat peningkatan dari siklus 1 sampai siklus 2, pada siklus 1 siswa yang tuntas KKM sebanyak 17 siswa dengan persentase 74% dari 23 siswa, dan pada siklus 2 terjadi peningkatan sebanyak 20 siswa dengan persentase 87% dari 23 siswa dengan KKM \geq 65.

Kedua pendekatan pembelajaran tersebut merupakan pendekatan yang memiliki pandangan konstruktivisme. Artinya pendekatan yang membangkitkan aktivitas siswa dalam belajar untuk menemukan konsep dan menyelesaikan masalah matematis secara individu ataupun berkelompok. Menurut Maulana (2015), pandangan konstruktivisme suatu pendekatan pembelajaran haruslah memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut; penggunaan waktu yang lebih banyak

untuk mengembangkan pemahaman yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengalihgunakan pengetahuan, melibatkan siswa dalam proses belajar sehingga konsep yang abstrak disajikan lebih konkret, penerapan diskusi dalam kelompok kecil, serta penyajian masalah-masalah tidak rutin.

Penerapan kedua pendekatan ini dalam pembelajaran memiliki perbedaan yang sangat tipis, yaitu kegiatan yang dilakukan siswa saat belajar adalah sama-sama untuk menemukan konsep dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Akan tetapi dalam PMR proses pembelajarannya tidak harus secara berkelompok, lain halnya dengan pendekatan PBM yang mengharuskan siswa berkelompok dan melakukan diskusi. Kegiatan guru dalam pembelajaran sama-sama sebagai fasilitator dan pembimbing untuk membantu siswa dalam penyelesaian masalah. Selanjutnya, masalah dalam PMR harus bersifat konkret dengan kehidupan sehari-hari siswa dan hanya memiliki satu alternatif jawaban atau dapat dikatakan masalahnya bersifat tertutup. Dalam hal ini bertujuan untuk menumbuhkan keyakinan dalam diri siswa tentang jawaban dari suatu masalah. Sedangkan dalam pendekatan PBM, masalah yang disajikan merupakan masalah yang tidak harus konkret dengan kehidupan sehari-hari siswa dan bersifat terbuka yang memiliki alternatif pemecahan masalah yang dapat ditemukan oleh siswa, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis dalam menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Pendekatan Matematika Realistik (PMR) dan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Namun belum diketahui PMR atau pendekatan PBM yang memberikan pengaruh yang lebih tinggi terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini melihat perbandingan hasil kedua pendekatan tersebut terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam ruang lingkup pembelajaran matematika di sekolah dasar. Sehubungan dengan hal tersebut maka judul dalam penelitian ini yaitu “Perbandingan Pengaruh antara Pendekatan Matematika Realistik dan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan

Pemecahan Masalah Matematis Siswa (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Materi Pecahan terhadap Siswa Kelas IV di SDN 3 Arjawinangun dan SDN 5 Arjawinangun, Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon)".

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana perbandingan pengaruh antara pendekatan matematika realistik dan pendekatan konvensional terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?
2. Bagaimana perbandingan pengaruh antara pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan pendekatan konvensional terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antar pendekatan matematika realistik, pendekatan pembelajaran berbasis masalah, dan pendekatan konvensional terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?

Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon. Dalam penelitiannya, peneliti membatasi khusus untuk suatu pendekatan, materi, dan *goal* kognitif. Batasan permasalahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan matematika realistik yang merupakan suatu strategi belajar dengan melibatkan aktivitas siswa pada pembelajaran yang menghadirkan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.
2. Penelitian ini menggunakan pembelajaran berbasis masalah yang merupakan suatu strategi belajar dengan melibatkan aktivitas siswa untuk memahami masalah matematis yang sifatnya terbuka.
3. Penelitian ini menggunakan pendekatan konvensional yang merupakan suatu strategi belajar yang siswanya cenderung pasif dan hanya menerima materi pembelajaran yang dijelaskan guru.
4. Penelitian ini mengangkat pokok pembahasan tentang menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bilangan pecahan.
5. Penelitian ini mengukur *goal* kognitif, yakni pemecahan masalah matematis. Materi mengenai bilangan pecahan yang diteliti disajikan sebagai

permasalahan yang harus diselesaikan oleh siswa. Melalui permasalahan tersebut akan mengukur kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis tentang bilangan pecahan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbandingan pengaruh pendekatan matematika realistik dengan pendekatan konvensional terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
2. Untuk mengetahui perbandingan pengaruh pendekatan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan konvensional terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pengaruh antara pendekatan matematika realistik, pendekatan pembelajaran berbasis masalah, dan pendekatan konvensional terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Berikut adalah rincian dari manfaat yang diharapkan.

1. Bagi Peneliti
Dapat mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan pendekatan matematika realistik dan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan penerapan pendekatan matematika realistik dan/atau dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah.
2. Bagi Siswa
Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Dapat mengetahui bahwa dalam belajar matematika khususnya materi pecahan yang dekat dengan kehidupan sehari-

hari siswa, serta dapat memecahkan masalah matematika yang tidak rutin berkaitan dengan pecahan.

3. Bagi Guru

Dapat memberikan sumbangan inovasi dalam mengajarkan materi pecahan, dapat memberikan gambaran bagi guru tentang proses penerapan pendekatan matematika realistik dan proses penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran, dan dapat memberikan soal-soal yang tidak rutin kepada siswa guna siswa mampu memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang membahas mengenai pendekatan matematika realistik, pembelajaran berbasis masalah, materi pecahan, ataupun pemecahan masalah matematis.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi yang berjudul “Perbandingan Pengaruh antara Pendekatan Matematika Realistik dan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa” terdiri dari lima bab, daftar pustaka, dan dilengkapi dengan lampiran. Bab I merupakan pendahuluan. Dalam pendahuluan mengungkapkan latar belakang masalah melakukan penelitian. Latar belakang tersebut berisi mengenai adanya masalah di lapangan yang tidak sesuai dengan tuntutan pembelajaran matematika di sekolah dasar yang memerlukan suatu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dari hasil analisis yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat digambarkan rumusan masalah dalam penelitian ini disertai dengan batasan masalah supaya lebih terfokus dalam penelitian. Hasil rumusan masalah tersebut ditentukan tujuan penelitian yang sesuai sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak.

Pembahasan berikutnya pada bab II merupakan studi literatur yang berkaitan dengan judul penelitian. Di dalamnya diuraikan mengenai pengertian matematika, karakteristik pembelajaran matematika di sekolah dasar, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, ruang lingkup pembelajaran matematika di sekolah dasar, teori belajar matematika yang mendukung penelitian ini, materi pembelajaran pecahan, kemampuan pemecahan masalah matematis,

pendekatan matematika realistik, pendekatan pembelajaran berbasis masalah, perbedaan pendekatan matematika realistik dan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, penelitian yang relevan, dan hipotesis penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian yang di dalamnya terdapat penjelasan dan uraian mengenai metode dan desain penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, variabel dalam penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan. Didalamnya dapat diketahui antara pendekatan matematika realistik dan pendekatan pembelajaran berbasis masalah apakah kedua pendekatan tersebut sama-sama baik ataukah hanya salahsatu yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Sementara Bab V berisikan simpulan dan saran. Simpulan mengenai teori-teori dan studi literatur yang menyangkut hasil penelitian, faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian. Sedangkan saran ini mengenai sebuah keinginan/harapan peneliti bagi peneliti selanjutnya atau pembaca skripsi ini untuk membuat penelitian yang lebih sempurna dari penelitian yang telah dilakukan.

Bagian terakhir dari skripsi ini adalah daftar pustaka yang berisi sejumlah rujukan atau referensi yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terhindar dari *plagiarism* serta beberapa lampiran. Lampiran-lampiran yang terdapat pada skripsi ini merupakan data hasil penelitian yang telah dilakukan.